

URGENSI PENDIDIKAN MORAL DAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI

AINUL HASANAH

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
ainulhs.iin@gmail.com

Abstrak:

Moralitas dan akhlak semakin memudar di tengah pergaulan saat ini yang semakin bebas dan leluasa. Karenanya, pendidikan moral dan akhlak mendesak untuk terus digalakkan, terutama pada anak usia dini. Tujuan dilaksanakan pendidikan, salah satunya, memang guna mencetak anak didik yang bermoral dan berakhlak baik. Namun, pendidikan moral dan akhlak tidaklah cukup hanya sekadar teori, tetapi membutuhkan model atau teladan yang dapat memberikan contoh. Keberadaan teladan yang baik sangat penting dalam proses pendidikan moral dan akhlakul karimah untuk anak usia dini, sebab anak usia dini memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku orang lain dari pada mendengarkan, terutama orang-orang disekitarnya, seperti orang tua, guru, dan teman sejawat. Model yang baik dan dapat menjadi cerminan dalam memberikan contoh atau teladan yaitu sikap dan tingkah laku Rosulullah SAW. Beberapa sikap dan tingkah laku yang dapat ditanamkan pada anak usia dini: jujur, amanah, tolong-menolong, menghormati orangtua dan sesama, serta dermawan. Untuk menanamkan sikap dan tingkah laku tersebut, dapat dilakukan dengan memberikan keteleadan, pembiasaan, dan bercerita tentang sosok yang dapat dicontoh dan ditiru.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, pendidikan moral dan akhlaq, keteladanan

Abstract:

Morality is fading amid the current association is increasingly free and unimpeded. Therefore, moral education and character urged to continue to be encouraged, especially in early childhood. Interest held education, one of which, is to print the students moral and good morals. However, moral and character education is not enough to just theory, but it requires a model or example that can give you an example. The existence of good examples is essential in the process of moral education and akhlakul karimah for early childhood, because young children have a tendency to imitate the attitudes and behavior of others than to listen to, especially the people around him, such as parents, teachers, and peers. A good model and could be a harbinger in giving the example of the attitude and behavior of the Prophet SAW. Some attitudes and behavior that can be implanted in early childhood: honest, trustworthy, mutual help, respect your parents and others, and generous. To inculcate attitudes and behavior, can be done by giving keteledan, habituation, and tells the story of a figure that can be emulated and replicated.

Keywords: Childhood, moral education and morality, exemplary

Pendahuluan

Moral dan akhlak akhir-akhir ini sekadar dianggap pengetahuan belaka tanpa perlu adanya realisasi nyata. Masyarakat tidak begitu menaruh perhatian dan minat pada pengaplikasian moral dan akhlak. Bagi mereka, kepandaian atau kepintaran yang tampak pada perolehan rangking atau bintang kelas, lebih diutamakan. Beberapa sekolah pun lebih mengedepankan ajang prestasi kognitif yang hal tersebut menjadi kategori sebagai sekolah unggulan dan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Terbukti, saat ini lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan aspek kognitif menjadi tumpuan; lebih diminati. Mereka berpikir bahwa dengan masuk ke sekolah tersebut anaknya akan menjadi pintar terlebih lagi apabila bisa mengikuti ajang kompetisi kognitif yang bergengsi baik dalam skala nasional maupun internasional. Dengan demikian tentu saja menurut mereka anaknya akan menjadi orang yang sukses di hari kemudian.

Pola pikir demikian, bukan berarti salah dan keliru, karena banyak pula fakta yang membuktikan bahwa orang yang sukses biasanya mempunyai latar belakang beberapa prestasi di sekolah, misalnya sejak SD, SMP, SMA, sampai ke Perguruan Tinggi, mereka memang mempunyai nilai yang rata-rata tinggi, selalu mendapatkan rangking kelas, nilai A bahkan dengan nilai IPK cumlaude. Akan tetapi, kesuksesan seseorang bukan semata-mata karena faktor akademis yang cemerlang. Tidak sedikit pula orang yang sukses dalam kehidupannya ternyata justru di sekolah mereka sering dipandang sebelah mata oleh guru maupun teman-temannya karena mereka memang tidak pernah mendapatkan rangking apalagi bisa mengikuti ajang-ajang prestasi bergengsi.

Oleh karena itu seharusnya kita membuka cara berpikir baru bahwa IQ dan nilai tinggi bukan satu-satunya indikator yang menentukan kesuksesan seseorang di masa depan. Lwin, mengemukakan bahwa orang yang memiliki IQ yang tinggi dan sering mendapatkan nilai A belum tentu memiliki kecerdasan

yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan. Keberhasilan dan kesuksesan karir seseorang bukan semata-mata dilatar belakangi oleh IQ yang tinggi, tetapi memerlukan aspek kecerdasan yang lain seperti kemampuan seseorang untuk bisa berkomunikasi dan pandai membina hubungan dengan orang lain.¹ Oleh karena itu kita perlu memperhatikan pada aspek-aspek lainnya selain aspek kognitif, yaitu antara lain aspek moral dan akhlak.

Aspek moral dan akhlak yang sejatinya merupakan bagian dari pengembangan kecakapan afektif, semakin hari semakin dikesampingkan akibat arus modernisasi yang lebih menekankan pada kecakapan kognitif dan penguasaan teknologi (kecakapan psikomotorik). Semua ini tidak terlepas dari tuntutan gaya hidup yang serba materialistik, karena semua diukur dengan materi dan materi itu pula yang dijadikan tujuan utama, sehingga tidak mengherankan apabila kemerosotan atau dekadensi moral tidak dapat terelakkan lagi.

Menghentikan dekadensi moral, bisa dilakukan dengan meningkatkan pendidikan moral dan khlak pada anak usia dini di lembaga pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan moral dan akhlak pada anak usia dini merupakan salah satu upaya penanaman bekal kehidupan untuk di masa depannya; cikal bakal terbentuknya sebuah karakter pada anak. Karakter yang dimaksud, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), *moral behavior* (perilaku moral).² Pendidikan karakter saat ini selalu diperbincangkan bahkan menjadi tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan.³

Perlu menjadi bahan pertimbangan yang mendalam bahwa pendidikan moral maupun pendidikan akhlak bukan hanya sebagai kajian teoritis semata, tetapi dalam pendidikan moral dan akhlak dibutuhkan sosok figur yang bisa dijadikan model dalam perilaku moral. Terlebih lagi ketika pendidikan moral dan

¹ May Lwin, dkk., *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Jakarta: Indeks, 2008), 3

² M. Fadlillah dan Lilif Mualifah Khorida, *Pendidikan Karakter AUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21

³ *Ibid.*, 15

akhlak ditanamkan kepada anak usia dini, membutuhkan contoh konkrit sehingga mudah diingat dan dipahami. Salah satu ciri khas dari anak usia dini suka meniru, baik sikap, cara berbicara, maupun perilaku, sehingga pendidikan moral dan akhlak akan lebih efektif apabila disertai dengan model keteladanan.

Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin “*mos*” (*Moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan.⁴ Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.⁵ Dalam pandangan Rogers, moral adalah standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sosial.⁶

Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral, seperti (1) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan hak orang lain, (2) larangan mencuri, berbuat curang, menipu, membunuh, meminum minuman keras, dan berjudi.⁷ Adapun komponen-komponen dalam moralitas, yaitu :

1. Afektif moralitas (*moral affect*)

Afektif moralitas terdiri dari berbagai jenis perasaan seperti, perasaan bersalah dan malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral.

2. Kognitif moralitas (*moral reasoning*)

Kognitif moralitas merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau yang salah.

⁴ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 132

⁵ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 136

⁶ *Ibid.*

⁷ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 132

3. Perilaku moralitas (*moral behavior*)

Perilaku moral mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku ketika menghadapi suatu godaan untuk berdusta, curang, mencuri, atau melanggar aturan moral lainnya.⁸

Proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral seorang anak. Apabila anak diberi hadiah (penguatan) atas perilakunya, kemungkinan terbesar mereka akan mengulangi perilaku itu. Apabila anak dihukum (penghukuman) atas perilakunya, perilaku itu akan berkurang atau menghilang. Selain itu, anak memiliki kecenderungan meniru tindakan sang seseorang yang ia amati.⁹

Proses Perkembangan Moral Anak

Berkaitan dengan perkembangan moral, terdapat tiga aspek yang menjadi sorotan pakar perkembangan anak, *pertama*, bagaimana anak-anak bernalar dan berpikir tentang aturan-aturan untuk perilaku etis, misalnya memandang perilaku mengganggu teman. *Kedua*, bagaimana anak bermoral, misalnya pada contoh mengganggu teman. Penekanannya adalah pada mengobservasi anak yang suka mengganggu teman dan keadaan lingkungan yang menyebabkan mengganggu teman. *Ketiga*, bagaimana anak merasakan hal-hal perilaku bermoral itu. Misalnya, apakah anak merasa bersalah mengganggu teman dan perasaan bersalah. Ini akan mencegah mereka melakukannya lagi di kemudian hari.¹⁰

Proses perkembangan moral lebih ditujukan pada bagaimana pengajaran dan pendidikan moral ditanamkan pada anak. Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui tiga cara, yakni melalui :

1. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman atau

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter AUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 88

⁹ John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, alih bahasa Juda Damanik dan Ahmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002), 288

¹⁰ Santrock, *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup*, 287

pemberian pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, serta baik dan buruk. Hal yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orangtua, guru, atau orang dilingkungannya.

2. Identifikasi, yaitu dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (orangtua, guru, tokoh terkenal, dan sebagainya).
3. Proses coba-coba, yaitu tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, dan tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.¹¹

Melalui ketiga proses ini diharapkan anak betul-betul akan memahami konsep moral secara utuh, karena selain pemberian konsep atau pengertian tentang moral, anak bisa memperoleh contoh yang dapat diidentifikasi oleh anak, terlebih lagi disertai dengan adanya ganjaran (*reward*) terhadap perilaku moral yang baik, dan adanya hukuman (*punishment*) terhadap perilaku moral yang tidak baik.

Memahami Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari “khuluqun” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹² Ibnu Athir dalam Mustofa menjelaskan hakikat makna “khuluq” yaitu gambaran batin manusia yang tepat (jiwa dan sifat-sifatnya), sedang “khalqu” merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh, dan sebagainya).¹³

Akhlak dapat digolongkan pada akhlak mahmudah dan “akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji). Sebaliknya akhlak mazmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela.¹⁴ Beberapa contoh sikap dan perilaku dari akhlak

¹¹ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 134

¹² Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 11

¹³ *Ibid.*, 12

¹⁴ *Ibid.*, 198

mahmudah ialah antara lain: berbuat baik, berbakti kepada orangtua, tolong menolong, silaturrohim, merendahkan diri, sabar, dan lemah-lembut. Bentuk-bentuk akhlak mazmudah antara lain: sombong, kikir dan bakhil, mencaci dan mencela, dan dusta.¹⁵

1. Adapun beberapa bentuk dari akhlak mahmudah yaitu antara lain :

a. Berbuat Baik (Al Ihsan)

"Dan carilah dengan rezeki yang diberikan Allah kepadamu kebahagiaan di kampung akhirat. Dan jangan kamu lupakan bahagiamu (kemakmuran) di dunia. Berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat bencana di muka bumi. Sesungguhnya Allah tiada menyukai orang-orang yang berbuat binasa". (QS. Al Qashash : 77)¹⁶

b. Berbakti kepada Orangtua

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan janganlah kamu menyembah selain dari Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orangtuamu. Di kala salah seorang ibu-bapakmu atau keduanya telah lanjut usia, janganlah sekali-kali kamu berkata "ah" kepada mereka. Dan jangan (pula) kamu membentak mereka. Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang sopan (dan hormat)". (QS. Al Israa' : 23).¹⁷

c. Tolong Menolong (At Ta'awun)

"Bertolong-tolonganlah berbuat baik dan taqwa dan janganlah bertolong-tolongan berbuat dosa dan aniaya". (QS. Al Maaidah: 2).¹⁸

d. Silaturrohim

"Dan orang-orang yang menghubungkan (tali silaturrahmi) sebagaimana diperintah Allah agar dilaksanakan. Dan mereka takut kepada Tuhan mereka dan hisab yang buruk". (QS. Ar Ra'd : 21).¹⁹

¹⁵ Abu Abdillah, *Mendidik Anak Menjadi Pintar dan Shalih* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2015), 252

¹⁶ Al-Qur'an 28:77

¹⁷ *Ibid.*, 17:23

¹⁸ *Ibid.*, 5:2

¹⁹ *Ibid.*, 13:21

e. Merendahkan diri (at tawadu')

*"Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah yaitu orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati. Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka menjawab dengan baik (salam)." (QS. Al Furqaan : 63).*²⁰

f. Sabar

*"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan hartanya di waktu dalam keadaan lapang (berada) dan dalam keadaan sempit (susah), menahan amarahnya, dan suka memaafkan orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik". (QS. Ali Imran : 134).*²¹

g. Lemah lembut

*"Dan jika kamu meninggalkan (tidak dapat membantu) mereka karena masih mencari karunia (rezeki) Allah yang kamu harapkan, maka ucapkanlah kepada mereka perkataan yang sopan (yang melegakan dada mereka)". (QS. Al Israa' : 28).*²²

2. Adapun beberapa bentuk dari akhlak mazmumah yaitu antara lain :

a. Sombong

*"Dan janganlah engkau congkak terhadap manusia. Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong membanggakan diri". (QS. Lukman : 18).*²³

b. Kikir dan bakhil

*"Janganlah orang-orang yang bakhil (menginfakkan) karunia yang diberi Allah kepadanya menduga bahwa sikap demikian baik baginya, tetapi kebakhilan itu buruk (akibatnya). Nanti akan dikalungkan kepadanya harta benda yang mereka bakhilkan itu di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah lah warisan (segala apa yang ada) di ruang angkasa dan di bumi. Dan Allah maha mengetahui apa saja yang mereka kerjakan". (QS. Ali Imran : 180).*²⁴

²⁰ *Ibid.*, 25:63

²¹ *Ibid.*, 3:134

²² *Ibid.*, 17:28

²³ *Ibid.*, 31:18

²⁴ Al-Qur'an 3:180

c. Mencaci dan mencela

*"Hai orang-orang yang beriman. Janganlah satu kaum mengejek kaum yang lain, karena boleh jadi yang diejek itu lebih baik dari yang mengejek. Dan tidak pula wanita-wanita mengejek wanita-wanita lain, karena boleh jadi wanita-wanita yang diejek itu lebih baik dari wanita-wanita yang mengejek. Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Dan jangan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Sebutan yang paling buruk sesudah iman ialah fasik. Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka merekalah orang-orang yang zalim". (QS. Al Hujuraat : 11)*²⁵

d. Dusta

*"Hanyalah orang-orang yang tidak percaya kepada ayat-ayat Allah yang mengada-adakan kebohongan. Dan merekalah orang-orang pendusta". (QS. An Nahl : 105).*²⁶

Pendidikan Moral dan Akhlak

Hubungan antara moral dan akhlak bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya saling berkaitan. Moral dan akhlak sama-sama mengacu pada nilai-nilai, aturan, sikap dan tingkah laku. Maka ketika berbicara tentang pendidikan moral harus pula mengintegrasikannya dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seseorang sejak masa kecil hingga dewasa.²⁷ Pendidikan moral dan akhlak merupakan salah satu upaya pengembangan anak usia dini yang bisa dilaksanakan pada pendidikan formal, infomal, dan non formal. Hal ini dikarenakan pendidikan anak usia dini merupakan upaya pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan, pemberian kegiatan pembelajaran, serta seluruh upaya dan tindakan yang

²⁵ *Ibid.*, 49:11

²⁶ *Ibid.*, 16:105

²⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193

dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan lingkungan di mana anak bisa mengeksplorasi dan memperoleh pengalaman yang memberi kesempatan bagi anak untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen.²⁸

Di samping itu, pendidikan moral dan akhlak juga merupakan salah satu pengaplikasian dari tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

Pendidikan moral dan akhlak seharusnya penempati posisi tertinggi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, karena moral dan akhlak erat kaitannya dengan agama bahkan iman seseorang. Kesempurnaan iman diukur dari akhlaknya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yaitu *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik budi pekertinya/ akhlaknya”* (HR.Ahmad). Lebih lanjut Rosulullah Shallahu ‘alaihi Wasallam bersabda: *“Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlak yang baik benar-benar bisa mendapatkan tingkatan ahli puasa lagi ahli sholat malam”* (HR. Abu Daud).

Selain itu, beliau bersabda: *“Dan aku menjamin istana di surga yang paling tinggi bagi orang yang memperbaiki akhlaknya”* (HR. Abu Daud). Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak merupakan elemen utama dan paling penting dalam tatanan kehidupan terlebih lagi bagi anak usia dini sebagai bekal hidup di masa-masa selanjutnya. Mereka perlu suatu landasan kokoh dalam pembentukan karakternya yaitu dengan adanya pendidikan moral dan akhlak sejak usia dini.

²⁸ Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 15-16

²⁹ Fadlillah dan Khorida, *Pendidikan Karakter AUD*, 24

Beberapa hal yang dapat diberikan kepada anak usia dini dalam upaya mendidik moral dan akhlak mereka, antara lain adalah bagaimana anak bisa berperilaku benar, jujur, dapat dipercaya, memberikan pertolongan atau bantuan, menghormati orangtua, menghargai orang lain, membersihkan lidah dari kata-kata kotor, menghina dan mencela, berbohong, mencuri, dan lain sebagainya.³⁰

1. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang dianggap paling meyakinkan tingkat keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual anak. Sebab, pendidikan yang disertai keteladanan adalah contoh terbaik bagi anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya. Metode ini sangat tepat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak.

Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dan mencontohkan secara langsung kepada anak. Sebab dengan contoh keteladanan yang baik, otomatis anak akan mengikuti gerak-gerik setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan. Metode ini dapat dilakukan oleh orangtua di rumah maupun guru di sekolah.

2. Metode pembiasaan

Hakikat dari pembiasaan adalah pengalaman, dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan ini dapat dapat dicontohkan oleh orangtua dan guru dengan cara misalnya, membiasakan mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar rumah, berdoa sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

3. Metode bercerita

Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian anak. Kisah-kisah yang diberikan misalnya, kisah para nabi, cerita keluarga muslim, cerita seri binatang yang mempunyai nilai edukatif, dan lain-lain.³¹

³⁰ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 199

³¹ Fadlillah dan Khorida, *Pendidikan Karakter AUD*, 166-180

Figur Teladan/Model

Perlu dipahami bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik dari aspek fisik maupun psikisnya seperti, kognitif, emosi, sosial, bahasa, dan moral.

Aspek fisik motorik meliputi motorik halus (seperti menggambar, mewarnai, menulis, menggunting, melipat, dan sebagainya) dan motorik kasar (seperti melompat, berlari, bersepeda, naik turun tangga, dan sebagainya). Pada aspek kognitif disebut masa keemasan atau masa peka (*the golden age*) karena pada masa ini anak akan mudah menyerap segala bentuk stimulasi perkembangan, dan masa ini hanya terjadi sekali seumur hidup dalam rentang kehidupan individu.

Oleh karena itu masa ini adalah masa yang betul-betul harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para orangtua maupun guru dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini. Masa *golden age* ini disebut pula sebagai masa kritis bagi perkembangan anak, karena jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian baik dari segi pendidikan, perawatan, pengasuhan, bimbingan, kasih sayang, dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizi anak, dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.³²

Pada aspek bahasa anak usia dini mulai mengenal sistem aturan dalam bahasa yaitu morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sedangkan pada aspek sosioemosional anak belajar bergaul dengan teman sebaya, di mana dalam pergaulan tersebut pasti didapati anak akan sering bertengkar, rebutan, bahkan bertindak agresif. Namun dari proses tersebut anak akan belajar mengembangkan sikap sosial dan ekspresi emosi yang dapat diterima oleh lingkungan walaupun tidak sempurna, karena pada masa ini egosentrisme anak cenderung lebih nampak. Menurut Martani mengutip pendapat Einon, bahwa anak belajar melalui berbagai cara, antara lain melalui imitasi, melakukan

³² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 28

sesuatu atau mencoba, dan mengalami.³³

Adapun pada aspek moral anak usia dini, anak mulai mengenal konsep sederhana tentang baik-buruk, benar-salah, boleh-dilarang, dan lainnya. Biasanya perilaku moral anak didorong oleh akibat dari perilaku tersebut, baik dalam bentuk *reward* maupun *punishment*. Apabila perilaku moral anak mendapatkan hadiah atau ganjaran, mereka akan mengulanginya. Sebaliknya apabila perilaku moral anak justru mendatangkan hukuman, mereka akan menghindarinya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa anak usia ini merupakan masa yang fundamental dalam kehidupan seorang. Oleh sebab itu, dalam periode kehidupan ini sangat memerlukan peran aktif orang dewasa di sekitarnya terutama orangtua dan guru untuk memberikan berbagai stimulasi dalam proses perkembangan mereka. Salah satu bentuk stimulasi dalam perkembangan moral anak adalah dengan memberikan dan menjadi contoh atau model yang positif dalam upaya memberikan pendidikan moral dan akhlak anak usia dini.

Figur keteladanan penting bagi anak karena salah satu ciri khas anak usia dini adalah imitasi atau meniru baik pada sikap, perilaku, cara berbicara, dan lain sebagainya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi teladan yang baik, yaitu:

1. Baik dalam akidah, ibadah dan mu'amalah sesuai dengan akidah dan ibadah Rosulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam* dan para sahabat.
2. Berhias dengan akhlak yang mulia, terutama lima perangai dasar: jujur, sabar, kasih sayang, tawadhu', dan lemah lembut.
3. Menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan.³⁴

Adapun figur-figur yang bisa menjadi model bagi anak usia dini dalam pendidikan moral dan akhlak antara lain:

I. Keteladanan Rosulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam*

³³ Wisjnu Martani, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal Psikologi, Vol. 39, No. 1, Juni 2012

³⁴ Abu Bakar, *Menjadi Teladan yang Baik*, Al-Mawaddah, Vol. 73, Januari 2015

Tidak diragukan bahwa teladan yang terbaik dan tak tertandingi adalah diri Nabi Muhammad *Shollallahu 'Alaihi Wasallam*. Kesempurnaan akhlak beliau dari sikap dan perilaku beliau yang santun, tutur kata yang lembut, jujur dan terpercaya, tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat Allah) dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*". (QS. Al-Ahzab : 21).³⁵ Lebih lanjut Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan dalam firmanNya: "*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*". (QS. Al-Qalam : 4).³⁶

Bahkan isteri Rosulullah Siti Aisyah menggambarkan akhlak beliau dengan mengatakan: "*Akhlak beliau adalah Alqur'an*". (HR. Muslim).

Mengutip perkataan Ibnu Katsir dalam Zufar (2014) beliau berkata: Pengejewantahan Al-Qur'an baik dalam hal perintah maupun larangan sudah menjadi tabiat bagi beliau; sudah menjadi perangai yang menjadi wataknya. Maka bagaimanapun yang diperintahkan Al-Quran, beliau akan melakukannya. Dan bagaimanapun Al-Qur'an melarangnya, beliau meninggalkannya.

Rosulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam* merupakan sosok yang agung akhlaknya baik sebelum maupun sesudah beliau diutus menjadi rosul, sampai-sampai beliau dijuluki *ash-shodiqul amiin* (yang jujur lagi terpercaya).³⁷

Keteladanan Rosulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam* dapat dicontohkan melalui pemberian cerita atau kisah-kisah para nabi dan orang-orang sholeh. Cerita atau kisah-kisah tersebut dapat dilakukan oleh para orangtua di rumah sebagai cerita pengantar tidur, dan dapat pula dilakukan oleh para guru di sekolah-sekolah melalui metode bercerita. Melalui kisah-kisah teladan dari Rosulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam* diharapkan anak

³⁵ Al-Qur'an 33:21

³⁶ *Ibid.*, 68:4

³⁷ Abu Zufar, *Adab dan Akhlaq dalam Pandangan Islam*, Lentera Qolbu, Vol. 04, Edisi 10, September-Oktober 2014

akan mengenal sifat-sifat, perilaku dan kebiasaan Rosulullah, sehingga diharapkan akan tumbuh rasa cinta dan suka kepada beliau yang pada gilirannya anak-anak akan mengikuti dan mencontoh budi pekerti atau akhlak beliau.

Di antara budi pekerti beliau yang dapat kita teladani adalah sikap beliau terhadap anak kecil, antara lain lembut terhadap anak kecil, menghibur anak kecil dengan hadiah, dan rasa kasihan dan sayang kepada anak kecil.³⁸ Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rosulullah *Shollallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "*Saat aku shalat dan ingin memanjangkan bacaanku, tiba-tiba aku mendengar tangisan bayi sehingga aku memendekkan shalatku. Sebab aku tahu ibunya akan susah dengan adanya tangisan tersebut*"(HR. Bukahri dan Muslim).

Beliau juga sangat menghormati tamu, menghargai pelayan, pemalu, bahkan adabnya terhadap makanan, yang mana beliau tidak pernah sekalipun mencela makanan. Apabila beliau berkenan, makanan tersebut akan dimakan, dan apabila beliau tidak berkenan maka makanan tersebut akan ditinggalkan.³⁹ Sedangkan kita manusia biasa yang jauh dari kesempurnaan yang hanya tinggal menerima anugerah dan rezeki dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, pantaskah kita mencela makanan bahkan bersikap boros dan menyia-nyiakan karunia dan nikmat-Nya.

2. Keteladanan Orangtua

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, sebab anak tumbuh dan berkembang pertama kali di dalam lingkungan keluarga melalui pengasuhan dan bimbingan dari orangtua. Menurut Juliana Langowuyo dalam Wibowo (2013) menegaskan bahwa pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anak menjadi generasi yang tangguh adalah orangtua. Mereka merupakan orang yang paling dekat dengan anak sehingga kebiasaan dan

³⁸ Ainur Rofiq, *Kasih Sayang Rosulullah kepada Anak Kecil*, Al-Mawaddah, Vol. 73, Januari 2015

³⁹ Najwa Husein Abdul Aziz, *Membentuk Akhlaq Anak Belajar dari Mukjizat Para Nabi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 26-29

segala tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dengan mudah ditiru oleh anak.⁴⁰

Orangtua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan menunaikan hak anak-anaknya terutama pada bidang moral dan akhlak. Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadits berikut: *“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”*. (HR. Abdur Razzaq, Sa’id bin Mansyur dan lainnya). *“Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”*. (HR. Ibnu Abbas). *“Diantara yang menjadi hak seorang anak atas orangtuanya adalah memperoleh budi pekerti dan menamakannya dengan nama yang baik”*. (HR. Baihaqi).

Mengutip perkataan Ibnu Utsaimin dalam Rofiq (2015) beliau berkata: *“Anak memiliki banyak hak dari orangtuanya, yang terpenting adalah tarbiyah (pendidikan), yaitu menanamkan agama dan akhlak dalam diri mereka, sehingga mereka memiliki pendidikan agama serta akhlak yang baik”*.⁴¹

Perilaku keseharian dan kebiasaan-kebiasaan orangtua yang dilihat dan dirasakan anak akan membekas dan pengaruh dalam jiwa dan kepribadian anak. Sebab, melalui interaksi sehari-hari antara orangtua dan anak akan terjadi proses peniruan oleh anak (*modelling*).⁴²

Dalam bidang moral dan akhlak ini, orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil berperilaku baik dan benar, bergaul dengan cara yang baik, menjadi orang yang dapat dipercaya, mau membantu orang lain, peka dan perhatian pada masalah orang lain, menyayangi dan menghormati orangtua, menghormati guru, menghargai teman.

Orangtua juga bertanggung jawab untuk membiasakan anak berkata jujur, baik dan sopan, tidak suka mencela dan menghina orang lain, dan perilaku-perilaku yang tidak bermoral lainnya. Tentu saja bimbingan dan pendidikan orangtua harus dibarengi dengan contoh dan sikap orangtua yang konsisten.

⁴⁰ Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, 171

⁴¹ Ainur Rofiq, *Jagalah Anakmu dari Api Neraka*, Al-Mawaddah, Vol. 80, Februari 2015

⁴² Fadlillah dan Khorida, *Pendidikan Karakter AUD*, 169

Apabila orangtua mengajari anak untuk berkata jujur, baik dan sopan, maka orangtua terlebih dahulu membiasakan diri untuk berkata jujur dan sopan kepada anak.

Dijelaskan dalam sebuah hadits: *"Barangsiapa berkata kepada seorang anak kecil: "kemarilah dan ambillah sesuatu, lalu ia tidak memberinya, maka perbuatan itu adalah suatu kedustaan"* (HR. Ahmad). Apabila orangtua tidak menginginkan anak-anaknya nakal, suka mencuri, suka memukul dan mengganggu orang lain, maka orangtua terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana bersikap lembut dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak, karena sikap konsisten inilah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan moral dan akhlak bagi anak.⁴³

Di samping menjadi figur teladan yang baik bagi anak, tidak kalah pentingnya bagi orangtua yaitu mengawasi anak bergaul. Orangtua harus tahu dengan siapa anak berteman, sebab teman mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sikap dan perilaku anak. Terkadang pendidikan di lingkungan keluarga sudah baik, sesuai aturan agama dan norma, akan tetapi hal itu bisa menjadi sia-sia hanya karena pengaruh dari seorang teman. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits: *"Orang itu mengikuti agama teman akrabnya, maka hendaknya salah satu di antara kalian melihat siapa teman dia"*. (HR. Abu Daud).

3. Keteladanan Guru

Selain lingkungan keluarga dan figur orangtua sebagai lingkungan yang pertama dan utama dalam mendidik anak, lingkungan sekolah dengan figur seorang guru juga mempunyai andil yang besar dalam pendidikan anak terutama anak usia dini. Karena terkadang seorang guru menjadi sosok figur yang lebih disegani dan bahkan lebih dipercaya oleh anak. Sehingga perkataan, sikap dan perilaku seorang guru lebih mudah diterima dan diikuti oleh seorang anak.

Seorang guru terutama guru PAUD harus mempunyai

⁴³ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 133

karakter dan moral yang baik, sikap dan perilaku yang menjunjung etika dan norma, yang kesemuanya itu akan menjadi contoh bagi anak didiknya di lingkungan sekolah, karena kiprah seorang guru di sekolah adalah sebagai orangtua kedua bagi anak. Pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab guru sepenuhnya di lingkungan sekolah.

Seorang guru harus mempunyai beberapa kompetensi yang harus dipahami dan dilaksanakan, salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini berupa akhlak yang mulia, adil dan bijaksana, sikap terbuka dan penuh kasih sayang kepada anak didiknya. Kebiasaan guru dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku akan dilihat dan mudah ditiru oleh anak didiknya.⁴⁴

Dalam interaksi antara guru dan murid akan terjadi proses identifikasi oleh anak didik terutama kepada guru yang menjadi idola anak, yang mana dalam proses tersebut anak akan meniru atau mengimitasi segala tingkah laku dan gerak-gerik sang guru tersebut. Oleh karena itu sudah selayaknya seorang guru menjadi figur teladan bagi anak didiknya dalam segala aspek perilakunya.

Seorang guru dalam menerapkan metode keteladanan di sekolah, dapat memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Memberikan keteladanan dengan apa yang dilihat oleh anak dalam keseharian di sekolah. Misalnya guru membiasakan diri mengucapkan salam sebelum masuk dan keluar kelas/ruangan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan, menunjukkan sikap sabar dan lembut dalam mengajar dan mendidik, dan lain sebagainya.
- b. Metode keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran melalui cerita atau kisah-kisah para nabi. Dalam hal ini guru bisa menggunakan metode pembelajaran bercerita, sebab metode bercerita biasanya sangat disukai anak dan anak sangat antusias untuk mendengarkan cerita

⁴⁴ Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, 121

dari guru.⁴⁵

Setelah segala usaha dan upaya pendidikan dan metode keteladanan diberikan, baik dari pihak orangtua maupun guru tentu saja hasil akhirnya tetap Allah lah yang menentukan, karena pada hakikatnya manusia hanyalah berusaha dan Allah lah yang memutuskan. Pendidikan pada dasarnya bukanlah suatu paksaan, sebab para nabi dan para rasul pun tidak diperintahkan untuk memaksa, terlebih kita manusia biasa haruskah memaksakan pengajaran dan pendidikan.⁴⁶

Berkaitan dengan hal tersebut Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyatakan dalam firman-Nya yang berbunyi: *"Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Maka janganlah engkau bersedih hati karena mereka"*. (QS. Al-Fathir: 8).⁴⁷ Dan dalam ayat yang lain disebutkan: *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk"*. (QS. Al-Qashash: 56).⁴⁸ Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip PAUD yang mana pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini haruslah diberikan dengan cara yang menyenangkan dan tidak memaksakan.

Kesimpulan

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan moral dan akhlak bukan hanya cukup diberikan dalam bentuk pengertian atau konsep pengetahuan, akan tetapi perlu adanya contoh keteladanan dari beberapa figur yang bukan hanya dekat

⁴⁵ Fadlillah dan Khorida, *Pendidikan Karakter AUD*, 168

⁴⁶ Abu Ammar Al-Ghoyami, *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Al-Mawaddah, Vol. 19, Edisi 9, April 2009

⁴⁷ Al- Qur'an 35:8

⁴⁸ *Ibid.*, 28:56

dan dikenal oleh anak, tetapi figur-figur tersebut harus betul-betul bisa menjadi panutan yang baik, karena konsep pendidikan yang akan diterima oleh anak usia dini akan membentuk sebuah karakter dan kepribadian anak tersebut di masa depan kelak. Oleh karena itu dalam tulisan ini figur-figur yang dianggap pantas dan layak dalam memberikan contoh keteladanan dalam bidang pendidikan moral dan akhlak bagi anak usia dini adalah figur keteladanan dari seluruh panutan umat manusia yaitu baginda *Rosulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai suri teladan terbaik dan tiada tandingannya, melalui beberapa kisah atau cerita yang dapat diberikan dalam lingkungan keluarga sebagai cerita pengantar tidur atau hanya sekedar mengisi waktu kebersamaan antara orangtua dengan anak.

Figur keteladanan selanjutnya adalah dari orangtua karena anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga dimana orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, dan orangtua pula sebagai pihak yang lebih memahami karakter dan kebiasaan seorang anak. Anak akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan orangtua, maka keseharian dan kebiasaan-kebiasaan dari anggota keluarga terutama orangtua yang akan lebih banyak dilihat bahkan ditiru oleh seorang anak. Orangtua ibarat seorang petani yang sedang menanam tanaman, mereka akan mengerahkan segala usaha agar apa yang ditanamnya bisa tumbuh dan berkembang. Seperti halnya orangtua dalam mendidik anak-anaknya, mereka harus berusaha sebaik mungkin untuk bisa menjalankan amanah yang dititipkan oleh sang Ilahi Rabbi. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanya yang menyahudikannya atau menasranikannya atau yang memajusikannya"*. (HR. Bukhari).

Figur yang ketiga adalah keteladanan dari seorang guru, karena guru merupakan orangtua kedua bagi anak setelah memasuki jenjang pendidikan formal maupun non formal, terutama dalam hal ini adalah jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam pendidikan anak usia dini gurulah yang akan membangun sebuah pondasi karakter dan kepribadian

anak, sehingga apabila guru tidak betul-betul memperhatikan dan memahami bagaimana cara mendidik yang benar, maka pondasi tersebut tidak akan kuat, yang pada gilirannya apabila pondasinya goyah maka tidak akan menjadi penyangga yang kuat, sehingga anak akan tumbuh menjadi individu yang mudah terombang-ambing dan mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif.

Dalam figur keteladanan ini terdapat dua hal penting yang bisa menjadi suatu pelajaran. *Pertama*, dalam rangka memberikan contoh nyata bagi anak sehingga anak akan mudah menerima dan memahami apa yang ingin disampaikan dan dituju dalam proses pengajaran dan pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. *Kedua*, sebagai pelajaran bagi orangtua maupun guru bahwa sebagai figur yang akan diteladani anak harus mempunyai sikap konsisten terhadap apa yang disampaikan kepada anak didik, sehingga bisa mengalirkan contoh positif bagi anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abu. *Mendidik Anak Menjadi Pintar dan Shalih*. Jogjakarta: Ar ruzz Media, 2015
- Ali, M & Asrori, M. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Bumi Aksara, 2006
- Aziz, Najwa Husein Abdul. *Membentuk Akhlak Anak Belajar dari Mukjizat Para Nabi*. Jakarta: Gema Insani, 2005
- Bakr, Abu. *Menjadi Teladan yang Baik*. Al-Mawaddah. Vol. 73. Januari 2015
- Bakry, Oemar. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Mutiara, 1984.
- Fadlillah, M. & Khorida, L.M. *Pendidikan Karakter AUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Lwin, dkk. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: PT. Indeks, 2008
- Martani, Wisjnu. *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi AUD*. Jurnal Psikologi, Vol. 39, No. 1. Juni 2012.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Pangastuti, Ratna. *Edutainmnet PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Rofiq, Ainur. *Jagalah Anakmu dari Api Neraka*. Al-Mawaddah, Vol. 80. Februari 2015
- Rofiq, Ainur. *Kasih Sayang Rasulullah kepada Anak Kecil*. Al-Mawaddah, Vol. 73. Januari 2015
- Santrock, John W. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Alih bahasa Juda Damanik, Ahmad Chusairi. Jakarta: Erlangga, 2002
- Ulwan, Abdullah N. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Wiyani, Novan A. *Bina Karakter AUD*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Zufar, Abu. *Adab dan Akhlak dalam Pandangan Islam*. Lentera Qolbu, Vol. 04, Edisi 10, September-Oktober 2014.